

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹.

¹ Rini, Yuli Sectio, and Jurusan Pendidikan Seni Tari. "Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses." *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta* (2013).hal 2

Bendara Raden Tumenggung Harya Suwardi Soerjaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidik harus memiliki konsep 3 kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong, dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep “*kepemimpinan Pancasila*”.

Pendidikan adalah usaha yang terencana dalam rangka mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam pendidikan sendiri, memiliki salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan yakni karakter. Yang mana merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung

dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, antar manusia, lingkungan masyarakat dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²

Pada Q.s Thaha ayat 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Menteri Nadiem Makarim memulai inisiatif kebijakan baru yang disebut "kemerdekaan belajar" di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kebijakan kebebasan belajar ditetapkan oleh Nadiem dengan alasan yang jelas. Pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) pada

² Suparno, P. Harapan Untuk Kurikulum Baru, Kompas, 29 Desember 2012

tahun 2019 menemukan bahwa siswa Indonesia hanya menempati peringkat keenam dari 79 negara dalam penilaian matematika dan literasi. Hasilnya, Nadiem Makarim juga mencapai kemajuan besar dalam penilaian kompetensi minimum yang mencakup survei karakter, numerasi, dan membaca. Tujuan pembelajaran merdeka adalah untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Purwanto Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran kokulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan penguatan kompetensi, guru memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.³

Pada Februari 2022 Kemendikbud ristek resmi meluncurkan kurikulum sekolah penggerak atau

³ Wardani, Rantisa, Asri Karolina, and Siswanto Siswanto. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada minat dan bakat siswa. Lestari menyatakan bahwa siswa memiliki kebebasan untuk memilih kursus apa pun yang mereka sukai. Pada umumnya, kurikulum mandiri merupakan program pembelajaran yang luas yang digunakan di dalam kelas. di mana kurikulum akan dirancang dengan lebih baik sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memahami konsep lebih dalam.

Menurut Purwanto Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang mana project tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.⁴

⁴ Khoirotun, Nafi'ah. *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.

Sebagai tujuan pendidikan adalah tujuan dari sistem nilai dan norma yang dibangun dan dipegang oleh masyarakat. Nilai dianggap bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan norma digunakan untuk mengatur hak dan kewajiban secara akurat dan bertanggung jawab harus menjadi dasar pembinaan siswa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan sepenuhnya potensi seseorang untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Dalam pendidikan terdapat pendidikan karakter yang sangat penting untuk semua kalangan, termasuk pada kalangan anak-anak sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan pendidikan karakter

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Bung

Karno:

⁵ Senjaya, P., Kotamena, F., Andika, C., & Purwanto, A. Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter dan Tata Nilai terhadap Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Serpong. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, (2020). 2 (1), 22-39.

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat”.

Menurut Yulia Pendidikan karakter adalah proses sengaja mengubah kepribadian seseorang untuk mempengaruhi karakter bangsa. Keluarga, komunitas, dan sekolah adalah beberapa tempat yang mendorong teknik pengembangan kepribadian. Namun, pada kenyataannya, moral Indonesia saat ini sedang runtuh. Karena kerusakan moral yang disebabkan oleh interaksi sosial, masyarakat Indonesia saat ini tidak memiliki karakter yang kuat. Selain itu, Hendayani menegaskan bahwa banyak hal saat ini, termasuk pendidikan, yang menghancurkan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan adalah alat kelembagaan untuk membangun karakter bangsa. Selain itu, pendidikan

membantu mewujudkan tiga prinsip yang membentuk karakter bangsa.⁶

Kurikulum merdeka harus sesuai dengan prinsip Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar kurikulum independen yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa. Tujuan pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Profil Siswa Pancasila Berkarakter. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam sifat karakter: keberagaman global, berpikir kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kurikulum otonom berbeda dari kurikulum lainnya dengan menambahkan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis proyek untuk meningkatkan soft skill dan karakter Profil Siswa Pancasila. Program

⁶ Rahayu, Putri, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2.7 (2022): 2653-2660.

pendidikan ini disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁷

Dalam pendidikan karakter khususnya pada pendidikan karakter anak usia sekolah dasar yang masih sangat penting, termasuk pada karakter kreatif, yang mana pendidikan karakter teratif di dalam kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘kreatif’ berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan “kreativitas” berarti kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Dengan demikian kreatif merupakan operasionalisasi dari konsep kreativitas.⁸

⁷ Ulandari, S., & Rapita, D. D. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, (2023). 8(2), hal 116-132.

⁸ Kreatif (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/kreatif-atau-kreatip>, 9 Januari 2024

Secara etimologis kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris “*to create*” yang artinya membuat atau menciptakan. Karena kreativitas juga terdiri dari elemen-elemen yang unik dan berguna, tidak cukup hanya mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membangun atau mengkonstruksi sesuatu. Kreativitas didefinisikan oleh Endang Rini Sukamti sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru atau unik dari bahan-bahan yang sudah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna. Supriyadi mengartikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru, baik ide maupun ciptaan nyata, yang berbeda dari yang sudah ada.

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta, sedang *creative* mengandung pengertian memiliki daya cipta, mampu merealisasikan ide-ide dan perasaannya sehingga tercipta sebuah komposisi dengan warna dan nuansa baru. Malaka mengatakan, "Jangan dikira kreativitas hanya sekedar menghasilkan hal-hal

baru." Hal ini sebenarnya salah karena manusia tidak pernah menciptakan sesuatu yang baru. Mereka hanya dapat mengubah atau mencampurkan apa yang sudah ada dan tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru..”⁹

Sedangkan menurut Harris dalam Supardi kreativitas adalah suatu bakat, khususnya kemampuan untuk memahami atau menghasilkan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan menggabungkan, memodifikasi, dan menggunakan kembali ide-ide yang sudah ada sebelumnya; sikap, yaitu kemampuan untuk menyambut pembaruan dan perubahan, keterbukaan untuk bereksperimen dengan ide-ide baru dan kemungkinan perbedaan sudut pandang, dan kemampuan untuk mengapresiasi sesuatu dengan baik sambil mencari cara untuk mengimprovisasi ide-ide sebuah proses.

Menurut Clark Moustakis, ahli psikologi humanistic menyatakan bahwa kreatif adalah pengalaman

⁹ U.S. Supardi.. “Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika”. Jurnal. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI (2012)

mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.¹⁰

Menurut supriadi “kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang kreatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplementasikan terjadinya perubahan dalam berfikir”.¹¹

Sebagai hasil dari penjelasan di atas, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kreatif, mengembangkan ide dan konsep baru, atau secara langsung berkarya. Kapasitas individu untuk menghasilkan solusi baru atas masalah di berbagai bidang,

¹⁰ Gunawan, Lindawati, and Muhammad Farid. "Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3.02 (2014).

¹¹ Hidayat, Agung Nurul, and Enjum Maryanti. "Meningkatkan Kreativitas Menggambar Anak Melalui Metode Bercerita." *E-Jurnal Pendidikan Mutiara* 5.1 (2020): 32-37.

seperti sains, seni, dan tempat kerja. Penemuan baru dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ide, tindakan, perilaku, karya seni, dan banyak lagi, dan dapat berasal dari pengalaman di rumah, komunitas, dan lingkungan pendidikan.

Dengan demikian karakter kreatif penting bagi semua kalangan termasuk bagi anak usia sekolah dasar, yang mana harus memiliki jiwa yang kreatif. Dengan menemukan sesuatu yang baru siswa bisa melatih bernalar kritis untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru.

Karakter kreatif seharusnya dimiliki siswa pada Abad ke-21 karena merupakan masa yang semua aspek kehidupan semakin berkembang. Mulai dari teknologi, sains, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan yang terjadi menuntut manusia untuk memiliki kecakapan hidup di abad ke-21 termasuk dalam lingkup pembelajaran dan keterampilan berinovasi, yang

mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.

12

Jelas bahwa karakter kreatif dan inovasi perlu dimiliki pada saat ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sesuai dengan zamannya masing-masing, sehingga kualitas pendidikan dari zaman ke zaman selalu meningkat lebih tinggi dari pada sebelumnya.

Pada penelitian skripsi Sritomi Yatun. “Pembangunan Karakter Kreatif dan Disiplin pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” (skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

¹² Khafid, Syaiful. "Peran Geografi Dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Manusia Indonesia Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Media Komunikasi FPIPS* 19.1 (2020): 42-51.

penelitian ini menunjukkan bahwa pertama pengembangan karakter kreatif dan disiplin meliputi anak selalu berupaya menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, kedua kendala yang dialami guru yaitu masih ada siswa yang sulit menampilkan suatu ide baru ide baru secara unik, sulit berubah untuk memanfaatkan peluang baru, ketiga solusi yang dilakukan yaitu guru harus membimbing, mendampingi, menegur, dan selalu memotivasi.¹³

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Al Wafi kelas B1 terdapat fenomena anak atau siswa yang masih kesulitan dalam menuangkan ide atau imajinasinya saat membuat lukisan atau gambar. Ketika guru melakukan pembelajaran terdapat 11 anak yang belum lancar dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai hasil karya yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu anak belum mampu dalam memadukan dan mencampurkan macam-macam

¹³ Sritomi Yatin, "Pengembangan Karakter Kreatif dan Disiplin pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

warna, masih meniru hasil karya orang lain atau gurunya, belum mampu mengungkapkan perasaannya terhadap hasil karyanya, dan belum tahu bagaimana memadukan warna-warna untuk menghasilkan warna yang berbeda atau baru. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat suatu karya berupa menggambar bebas dengan menggunakan warna-warna.¹⁴

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu pendidikan karakter kreatif terhadap P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mana penelitian ini mengarah pada kurikulum merdeka, P5 menurut Menurut Kholidah dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian

¹⁴ Robiah A, Siti. *Upaya meningkatkan berpikir kreatif anak usia dini melalui kegiatan finger painting: penelitian tindakan kelas pada pendidikan anak usia dini di kelas b1 RA Al Wafi Kec. Panyileukan Kota Bandung*. Diss. UIN Sunan Dunung Djati Bandung, 2018.

kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.¹⁵

Sedangkan menurut panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Sehubungan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki desain kompetensi yang melengkapi fokus pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan Pendidikan.¹⁶

P5 adalah salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁵ Kholidah, Lilik Nur, Imam Winaryo, and Yayan Inriyani. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan." (2022).

¹⁶ Muhammad Rizal, Najmuddin, Muhammad Iqbal, and Elfiadi Zahriyanti. "Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.6 (2022): 6924-6939.

mendidik untuk “mengalami ilmu” sebagai proses pembentukan karakter, serta peluang untuk belajar di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan P5 Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, proses yang terencana, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga siswa bisa mengambil tindakan nyata untuk menanggapi permasalahan ini dengan tepat tingkat dan kebutuhan belajar, P5 dapat diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut Saraswati Melakukan kegiatan P5 dapat membangun rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya untuk suatu karya, meningkatkan efikasi diri peserta didik, dan menunjukkan minat peserta didik pada bidang tertentu. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai fasilitator. Kegiatan P5 dapat disebut penerapan pembelajaran berdiferensiasi

karena dalam kegiatan P5 ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat peserta didik. Kegiatan P5 juga meningkatkan kinerja peserta didik ketika mereka mendiskusikan proyek yang luar biasa dengan teman-temannya. Tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila.¹⁷

Berdasarkan pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa di SDIT IQRA'2 Kota Bengkulu ini merupakan salah satu sekolah islam terpadu yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan otomatis sudah menerapkan P5(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mana P5 merupakan serangkaian dari Kurikulum Merdeka,yang di laksanakan dikelas 1 dan 4 kemudian di lanjutkan pada kelas 2 dan 5.Tapi masih ada siswa belum

¹⁷ Nafaridah, Tia, et al. "Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin." *PROSPEK 2.2* (2023): 84-97.

menerapkan karakter sesuai dengan pancasila terhadap guru dan teman-temannya,dalam artian siswa masih kurang kesadaran dalam hal seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri, seperti pada nilai-nilai profil pelajar pancasila.Pada observasi awal juga masih di temukan siswa dan siswi yang kurang adanya ide kreatif atau imajinasi yang mana terdapat dalam 6 dimensi P5 yaitu kreatif, siswa masih kurang memanfaatkan ide kreaif di lingkungan sekolah, seperti dalam pemanfaatan barang bekas, memecahkan masalah pada barang yang tidak terpakai atau kurangnya ide kreatif terhadap karya yang bermanfaat.¹⁸

Sehingga disini saya sebagai peneliti ingin mengetahui apakah implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka ini berpengaruh pada karakter kreatif pada peserta didik kelas

¹⁸ Observasi di Sd It Iqra 2 Kota Bengkulu 20 September 2023

iv Sd IT Iqra 2 Kota Bengkulu. Maka dari itu penulis akan mengambil sebuah judul skripsi ” Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Kreatif Peserta Didik di Sd Iqra 2 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran P5(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam mengembangkan karakter kreatif peserta didik ?
2. Apakah peserta didik dapat mencapai karakter kreatif yang lebih baik dalam implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang akan di capai yaitu di antaranya:

1. Untuk mengetahui peran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam mengembangkan karakter kreatif peserta didik.
2. Untuk mengetahui capaian karakter kreatif yang lebih baik melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca dan menjadi bahan rujukan atau referensi serta kontribusi bagi para pemerhati dalam bidang pendidikan tentang Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Peserta Didik SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian secara praktis bermanfaat bagi lembaga, siswa dan bagi peneliti, manfaat di antaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan yang konstruktif bagi pengembang program kurikulum merdeka pada implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk memantapkan arah dan tujuan karakter yang diharapkan dari program tersebut.
2. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa senang dalam mengikuti kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai bekal dan menambah wawasan keilmuan serta menjadi pengalaman baru bagi peneliti. Juga dapat menjadi

bahan acuan dalam mendidik karakter peserta didik.

